



FENOMENA “GONYEK” BIOLA DALAM KESENIAN RONGGENG PASAMAN

M Adip Novrianto, Candrika Kumala Tungga

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>M. Adip Novrianto adipceng@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penelitian ini membahas estetika permainan <i>gonyek biola</i> dalam kesenian Ronggeang yang berkembang di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Fenomena <i>gonyek biola</i> menjadi elemen penting yang memengaruhi identitas dan keunikan kesenian Ronggeang sebagai bagian dari tradisi lokal. Penelitian ini menggunakan objek material berupa kesenian Ronggeang dan objek formal yang berfokus pada estetika permainan <i>gonyek biola</i> dalam konteks kesenian tersebut. Dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi, penelitian ini mengeksplorasi peran <i>gonyek biola</i> dalam membangun harmoni musikal, pengaruhnya terhadap ekspresi budaya lokal, serta signifikansinya dalam mempertahankan warisan tradisional Pasaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik permainan <i>gonyek biola</i> dalam Ronggeang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menjadi medium komunikasi budaya yang sarat makna, memperkuat identitas lokal, dan menghubungkan masyarakat dengan akar tradisional mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional di Indonesia.</p> <p>Keywords: <i>Gonyek Biola; Ronggeang; Tradisi Lokal.</i></p> <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mencerminkan identitas dan jati diri suatu masyarakat. Di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, Ronggeang menjadi salah satu kesenian tradisional yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Sebagai kesenian musik dan tari, Ronggeang memiliki unsur-unsur estetis yang menarik perhatian, salah satunya adalah teknik permainan *gonyek biola*. *Gonyek biola* atau teknik menggesek biola dalam Ronggeang tidak hanya berfungsi sebagai elemen musik, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya yang sarat makna.

Fenomena *gonyek biola* dalam Ronggeang menunjukkan keunikan yang khas dibandingkan permainan biola dalam kesenian tradisional lainnya. Teknik permainan yang melibatkan improvisasi, dinamika ritmis, dan interaksi dengan instrumen lain seperti gendang dan saluang menciptakan harmoni yang indah. Sebagaimana dikemukakan oleh

Sudarmoko (2013), “musik tradisional tidak hanya berbicara tentang bunyi, tetapi juga tentang konteks sosial, budaya, dan nilai yang diusung oleh masyarakatnya.” Hal ini relevan dengan Ronggeang, di mana gonyek biola menjadi salah satu elemen penting yang merepresentasikan nilai-nilai lokal masyarakat Pasaman.

Penelitian ini berfokus pada objek material berupa kesenian Ronggeang dan objek formal yang menitikberatkan pada estetika permainan gonyek biola. Melalui pendekatan kualitatif dan metode etnografi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran estetika gonyek biola dalam membangun harmoni musikal, pengaruhnya terhadap ekspresi budaya lokal, serta signifikansinya dalam mempertahankan identitas tradisional masyarakat Pasaman. Penelitian tentang gonyek biola dalam Ronggeang ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan seni tradisional serta memperkaya wawasan mengenai keunikan budaya lokal Indonesia. Lebih jauh, studi ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang bagaimana estetika permainan gonyek biola berkontribusi dalam memperkuat identitas seni tradisional di tengah modernisasi dan perubahan budaya global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mendalami fenomena gonyek biola dalam kesenian Ronggeang di Kabupaten Pasaman. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena budaya secara mendalam dan kontekstual. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2014), pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali makna yang mendalam dari pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan untuk mengeksplorasi estetika permainan gonyek biola sebagai bagian dari identitas kesenian Ronggeang.

Metode etnografi digunakan untuk menggali interaksi sosial, praktik budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Ronggeang. Menurut Spradley (1980), metode etnografi bertujuan untuk memahami budaya melalui pengamatan langsung, wawancara, dan partisipasi peneliti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Dalam konteks ini, metode etnografi diaplikasikan dengan melakukan observasi langsung terhadap pertunjukan Ronggeang, mendokumentasikan teknik permainan gonyek biola, serta melakukan wawancara mendalam dengan pelaku seni, seperti pemain biola, pemimpin kelompok seni, dan masyarakat yang terlibat dalam pelestarian kesenian ini. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran estetika permainan gonyek biola dalam membangun identitas kesenian Ronggeang dan mempertahankan warisan budaya masyarakat Pasaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa gonyek biola dalam kesenian Ronggeang di Kabupaten Pasaman memiliki keunikan estetika yang menjadi ciri khas kesenian tersebut. Permainan gonyek biola tidak hanya

menjadi elemen musik, tetapi juga merupakan medium ekspresi budaya yang menyatu dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Pasaman.

1. Teknik Permainan *Gonyek Biola*

Teknik permainan gonyek biola dalam Ronggeang berbeda dengan teknik biola pada umumnya. Pemain biola Ronggeang menggunakan pola gesekan yang dinamis dan penuh improvisasi untuk menciptakan variasi melodi yang harmonis. Hal ini memperkaya nuansa musikal Ronggeang dan memberikan ruang bagi pemain untuk mengekspresikan kreativitasnya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, “Permainan biola di Ronggeang bukan hanya soal nada, tetapi juga bagaimana biola berbicara kepada penonton melalui irama.”

2. Harmoni Musikal dalam Ronggeang

Gonyek biola memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni musikal bersama instrumen lain, seperti gendang, saluang, dan vokal. Biola berfungsi sebagai pengatur dinamika musik, memberikan aksen pada ritme, dan menyelaraskan keseluruhan komposisi. Harmoni ini mencerminkan nilai gotong royong dan keselarasan dalam budaya masyarakat Pasaman. Sebagaimana diungkapkan oleh Sudarmoko (2013), musik tradisional mengandung simbol-simbol yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat.

3. Estetika Permainan *Gonyek Biola*

Estetika gonyek biola terletak pada perpaduan antara keahlian teknis, improvisasi, dan ekspresi emosional pemain. Teknik vibrato, tempo yang fleksibel, dan perpindahan nada yang halus menciptakan pengalaman mendalam bagi penonton. Estetika ini tidak hanya dirasakan melalui pendengaran, tetapi juga terlihat dalam gerakan tubuh pemain yang mengikuti alunan biola, menciptakan visualisasi yang selaras dengan musik.

4. Signifikansi Budaya

Gonyek biola memiliki makna budaya yang mendalam bagi masyarakat Pasaman. Permainan biola dalam Ronggeang dianggap sebagai simbol keharmonisan, kreativitas, dan keberlanjutan tradisi. Selain itu, kesenian ini sering digunakan dalam upacara adat dan perayaan, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Teknik permainan gonyek biola dalam Ronggeang menunjukkan keunikan yang sulit ditemukan dalam kesenian tradisional lainnya. Improvisasi yang dilakukan oleh pemain mencerminkan kebebasan berekspresi dalam batasan tradisi. Hal ini sejalan dengan pandangan Blacking (1973), yang menyatakan bahwa musik tradisional adalah bentuk ekspresi kreatif yang menggabungkan norma budaya dengan kebebasan individu. Harmoni musikal yang dihasilkan oleh gonyek biola dan instrumen lainnya mencerminkan nilai sosial masyarakat Pasaman, seperti kerja sama, kebersamaan, dan keselarasan. Musik Ronggeang menjadi medium komunikasi budaya yang menyatukan komunitas, sebagaimana diungkapkan oleh Merriam (1964), bahwa musik berfungsi sebagai medium sosial untuk memperkuat identitas kelompok.

Estetika permainan gonyek biola dalam Ronggeang tidak hanya terletak pada kualitas auditori, tetapi juga pada aspek visual dan emosional. Gerakan tubuh pemain yang selaras dengan alunan biola menciptakan pengalaman multisensori bagi penonton. Hal ini menunjukkan bahwa estetika musik tradisional mencakup pengalaman holistik,

sebagaimana dijelaskan oleh Feld (1984), bahwa musik adalah pengalaman multidimensional yang melibatkan emosi, persepsi, dan ekspresi.

Meskipun memiliki nilai estetika dan budaya yang tinggi, kesenian Ronggeang menghadapi tantangan dalam era modernisasi. Generasi muda cenderung kurang tertarik pada kesenian tradisional, sehingga diperlukan upaya untuk melestarikan tradisi ini melalui pendidikan seni dan promosi budaya. Penelitian ini sejalan dengan pandangan Kartomi (1990), yang menekankan pentingnya revitalisasi musik tradisional dalam menghadapi perubahansosial.

SIMPULAN

Permainan gonyek biola dalam kesenian Ronggeang memiliki nilai estetika, musikal, dan budaya yang mendalam. Teknik permainan yang khas, harmoni musikal, dan makna simbolis menjadikan gonyek biola sebagai elemen penting dalam pelestarian identitas budaya masyarakat Pasaman. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perhatian lebih terhadap pelestarian kesenian tradisional dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang keunikan budaya lokal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, J. (1981). Traditional Music in Modern Java. *Asian Music*, 12(1), 10-23.
- "_____". (2004). *Deep Listeners: Music, Emotion, and Trancing*. Bloomington: Indiana University Press.
- Blacking, J. (1973). *How Musical is Man?* Seattle: University of Washington Press
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Feld, S. (1984). Sound Structure as Social Structure. *Ethnomusicology*, 28(3), 383-409.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice*. New York: Routledge.
- Kartomi, M. (1990). *On Concepts and Classifications of Musical Instruments*. Chicago: University of Chicago Press.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudarmoko. (2013). Musik Tradisional sebagai Identitas Budaya. *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, 7(1), 12-22.
- Pemerintah Kabupaten Pasaman. (2020). *Sejarah dan Budaya Pasaman*. Pasaman: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Van Zanten, W. (1995). Sundanese Music in the Cianjuran Style. *Journal of Southeast Asian Studies*, 26(1), 20-30.
- Yampolsky, P. (1995). *Music of Indonesia 4: Vocal and Instrumental Music from Sumatra*. Washington D.C.: Smithsonian Folkways Recordings.